



IMPLEMENTASI OPEN ACCESS: TANTANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI

Delfira

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang
anggrainidelfira@gmail.com

Dara Lailatul Falah

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang
daralailatulfarah@gmail.com

Jeni Nelpia

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang
jeninelpia@gmail.com

Fitri Ramadhani

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang
fitriiramadhani0304@gmail.com

Najwalin Syofura

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang
Najwalin.syofura05@gmail.com

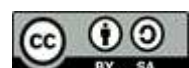
Abstrak

Perpustakaan Perguruan tinggi dianggap sebagai pusat kepercayaan lembaga pendidikan melalui layanannya membantu dalam kegiatan belajar dan mengajar di perguruan tinggi baik itu pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan khususnya teknologi internet telah mengubah metode tradisional dalam menyediakan layanan perpustakaan dan informasi bisa di akses melalui berbagai bentuk. Perpustakaan perguruan tinggi memenuhi kebutuhan pengajaran khususnya untuk dosen dan mahasiswa dengan memperkenalkan informasi baru melalui berbagai media komunikasi dan informasi. Dosen dan mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang beragam dan sistem perpustakaan harus bisa memenuhinya dengan menyertakan berbagai media teknologi terkini. Ketika pengguna teknologi semakin menuntut perpustakaan tumbuh atau menciptakan layanan baru maka perlu dilakukan inovasi layanan perpustakaan untuk perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan informasi dosen dalam kebermanfaatan koleksi dan layanan perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian mengusulkan beberapa pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi dosen. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian yang komprehensif, terintegrasi, menggunakan metode campuran. Hasil dari penelitian ini menggambarkan kebutuhan setiap anggota perpustakaan uin imam bonjol padang dalam mendapatkan informasi baik dosen dalam pemanfaatan koleksi dan layanan perpustakaan serta menghasilkan inovasi layanan perpustakaan perguruan tinggi khususnya untuk perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

Kata Kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi, Layanan Sumber Daya Informasi, Kebutuhan Informasi

Abstract

Higher education libraries are considered the core of academic institutions, supporting teaching and learning activities through their services in education, research, and community service. The implementation of information technology in libraries, particularly internet technology, has transformed traditional methods of providing library and information services,





making them accessible in various formats. Academic libraries meet educational needs, specifically for lecturers and students, by introducing new information through various communication and information media. Lecturers and students have diverse information needs, and the library system must be able to fulfill them by incorporating various latest technological media. As technology users become increasingly demanding and libraries grow or create new services, it is necessary to innovate academic library services. This study aims to describe the information needs of lecturers regarding the usefulness of academic library collections and services. The study proposes several developments in academic library services to meet the information needs of lecturers. This research is designed as a comprehensive, integrated study using a mixed-methods approach. The results of this study describe the needs of each library member at UIN Imam Bonjol Padang in obtaining information, particularly for lecturers in utilizing library collections and services, as well as generating innovations for academic library services, specifically for the UIN Imam Bonjol Padang Library.

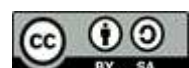
Keywords: Academic Library, Information Resource Services, Information Needs

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan mendasar dalam cara pengetahuan ilmiah diproduksi, disebarluaskan, dan diakses. Gerakan *Open Access* (OA) muncul sebagai respons atas keterbatasan akses terhadap publikasi ilmiah yang selama ini dikuasai oleh penerbit komersial dengan biaya berlangganan yang tinggi. Melalui prinsip keterbukaan akses, *Open Access* memungkinkan siapa pun untuk membaca, mengunduh, dan menggunakan hasil penelitian ilmiah tanpa hambatan finansial maupun legal (Piwowar et al., 2018). Budapest Open Access Initiative (BOAI) yang pertama kali dicanangkan pada tahun 2002 dan diperkuat kembali melalui rekomendasi peringatan dua dekade pada tahun 2022 menegaskan bahwa *Open Access* bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai ekuitas, kualitas, dan keberlanjutan penelitian global (BOAI, 2022). Bagi perguruan tinggi, implementasi *Open Access* bukan sekadar pilihan teknis, melainkan komitmen terhadap penyebaran ilmu pengetahuan yang inklusif dan demokratis.

Repositori institusi merupakan salah satu infrastruktur utama dalam ekosistem *Open Access* di lingkungan perguruan tinggi. Repositori berfungsi sebagai platform digital untuk menyimpan, mengelola, dan menyebarluaskan karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika, meliputi artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan prosiding (Rothfritz et al., 2025). Repositori institusi memiliki dua fungsi strategis: pertama, sebagai wujud komitmen perguruan tinggi terhadap pengelolaan dan pelestarian aset intelektual jangka panjang; kedua, sebagai sarana untuk memperluas akses dan meningkatkan dampak penelitian institusi secara global. Keberadaan repositori yang dikelola dengan baik mencerminkan produktivitas akademik dan keseriusan institusi dalam mendukung gerakan ilmu pengetahuan terbuka (*open science*).

Di Indonesia, kebijakan *Open Access* mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi, yang ditandai dengan munculnya berbagai regulasi dan panduan nasional terkait pengelolaan repositori perguruan tinggi. Meskipun demikian, kemajuan *Open Access* di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih jauh lebih lambat dibandingkan negara-negara maju; dua faktor utama yang menjadi penghambat adalah tingginya biaya penerbitan dan minimnya mandat kelembagaan yang mendorong



pengadopsian kebijakan *Open Access* (Sheikh & Richardson, 2023). Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Sumatera Barat, turut berupaya mengembangkan repositori institusinya. Namun, pengelolaan repositori di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang masih menghadapi sejumlah persoalan, mulai dari kelengkapan dan konsistensi metadata, rendahnya tingkat unggah mandiri (*self-deposit*) oleh dosen dan peneliti, hingga terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis dalam pengelolaan repositori (Husnah & Latifa, 2023).

Tantangan implementasi *Open Access* di perguruan tinggi tidak berdiri sendiri. Kajian sistematis terkini terhadap literatur repositori institusi global mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mencakup lemahnya keselarasan strategis antara repositori dan kebijakan institusi, keterbatasan pendanaan yang berkelanjutan, kurangnya tenaga profesional, keterbatasan teknologi, serta rendahnya keterlibatan peneliti dalam proses pengarsipan (Rothfritz et al., 2025). Di sisi lain, keberadaan jurnal *Open Access* pun tidak selalu terjamin kelestariannya; studi Laakso et al. (2021) menemukan bahwa sejumlah jurnal *Open Access* menghilang dari internet antara tahun 2000 dan 2019, yang menunjukkan betapa rentannya infrastruktur digital tanpa mekanisme pelestarian yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai tantangan implementasi *Open Access* dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, yang memiliki karakteristik kelembagaan dan budaya akademik yang khas.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan implementasi *Open Access* dalam pengelolaan repositori di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, sekaligus merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Sejauh yang penulis ketahui, belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas implementasi *Open Access* dalam konteks repositori UIN Imam Bonjol Padang, sehingga artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan repositori institusi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi komunitas ilmiah.

TINJAUAN PUSTAKA

a. *Open Access*

Open Access (OA) adalah model penerbitan ilmiah yang memungkinkan siapa pun untuk membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, dan menggunakan karya ilmiah secara bebas tanpa hambatan finansial, teknis, maupun hukum (Piwowar et al., 2018). Model ini muncul sebagai respons atas dominasi penerbit komersial yang menetapkan biaya berlangganan jurnal yang sangat tinggi sehingga membatasi akses terhadap pengetahuan ilmiah, khususnya bagi peneliti dan institusi di negara berkembang (Sheikh & Richardson, 2023). Dalam dua dekade terakhir, *Open Access* telah berkembang dari sebuah gerakan

advokasi menjadi kebijakan formal yang diadopsi oleh berbagai lembaga pendanaan riset, universitas, dan pemerintah di seluruh dunia (BOAI, 2022).

Dalam penerapannya, *Open Access* dibedakan menjadi beberapa jenis utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda bagi perguruan tinggi:

Pertama, *Gold Open Access*, yakni model di mana artikel ilmiah diterbitkan langsung oleh penerbit dalam jurnal yang sepenuhnya terbuka dan dapat diakses secara gratis oleh publik. Pada umumnya, model ini melibatkan pembayaran *Article Processing Charges* (APC) oleh penulis atau institusinya kepada penerbit sebagai pengganti biaya berlangganan. Kedua, *Green Open Access*, yakni model di mana penulis mengarsipkan sendiri (*self-archiving*) versi manuskrip yang telah diterima atau versi pracetak (*preprint*) ke dalam repositori institusi atau repositori berbasis disiplin ilmu secara mandiri, baik sebelum maupun setelah publikasi di jurnal berbayar (Laakso et al., 2021). Model inilah yang paling erat kaitannya dengan pengelolaan repositori institusi di perguruan tinggi. Ketiga, *Diamond Open Access*, yakni model yang memungkinkan pembaca mengakses dan penulis menerbitkan karya ilmiah tanpa biaya apapun, karena pendanaan berasal dari institusi, asosiasi ilmiah, atau sumber lain di luar penerbit komersial (BOAI, 2022).

Di antara ketiga jenis tersebut, *Green Open Access* melalui repositori institusi memiliki relevansi paling langsung dengan perpustakaan perguruan tinggi, karena perpustakaanlah yang bertanggung jawab membangun, mengelola, dan mengembangkan infrastruktur repositori sebagai tulang punggung pengarsipan karya ilmiah sivitas akademika.

b. Repositori Institusi

Repositori institusi (*institutional repository*) adalah sistem penyimpanan digital yang dirancang untuk menghimpun, mengorganisasi, melestarikan, dan menyebarluaskan karya intelektual yang dihasilkan oleh sivitas akademika suatu perguruan tinggi. Cakupan konten repositori institusi sangat luas, meliputi skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, buku dan book chapter karya dosen, prosiding seminar, laporan penelitian, materi pengajaran, hingga data penelitian (Rothfritz et al., 2025). Sebagai infrastruktur digital yang bersifat kumulatif dan berorientasi jangka panjang, repositori institusi menjalankan fungsi ganda: pertama, sebagai sarana pelestarian (*preservation*) aset intelektual perguruan tinggi agar tidak hilang seiring pergantian media dan teknologi; kedua, sebagai platform diseminasi yang memperluas jangkauan dan dampak penelitian institusi ke komunitas ilmiah global (Rothfritz et al., 2025).

Keberadaan repositori institusi memberikan manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan. Bagi peneliti, pengarsipan karya di repositori terbuka terbukti meningkatkan jumlah sitasi secara signifikan karena karya tersebut lebih mudah ditemukan dan diakses oleh peneliti lain di seluruh dunia (Piwowar et al., 2018). Bagi institusi, repositori berkontribusi pada peningkatan peringkat webometrics

dan visibilitas global perguruan tinggi, karena mesin pencari akademik seperti Google Scholar, BASE, dan CORE mengindeks konten repositori secara otomatis. Bagi perpustakaan, repositori memperluas peran perpustakaan dari sekadar penyedia koleksi fisik menjadi pengelola aktif ekosistem komunikasi ilmiah institusi (Malihah et al., 2024).

Salah satu mekanisme utama pengisian repositori adalah *self-archiving*, yakni proses di mana penulis secara mandiri mengunggah karya ilmiah mereka ke dalam sistem repositori. Penelitian Kwekowe et al. (2024) menemukan bahwa penerapan protokol *self-archiving* yang terstruktur di universitas, disertai dengan kebijakan dan insentif yang jelas, terbukti meningkatkan kesadaran civitas akademika terhadap keberadaan dan manfaat repositori institusi. Dalam praktiknya, banyak perpustakaan perguruan tinggi juga menerapkan model *mediated deposit*, di mana staf perpustakaan membantu proses unggah karya atas nama peneliti yang tidak memiliki waktu atau kemampuan teknis untuk melakukannya secara mandiri. Salah satu contoh implementasi yang relevan dalam konteks Indonesia adalah layanan *Repository View On Screen* (RepoVOS) yang dikembangkan oleh Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang memungkinkan pengguna mengakses karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan prosiding secara daring melalui sistem repositori yang terintegrasi (Malihah et al., 2024).

Dalam konteks kebijakan *Open Access*, repositori institusi juga memainkan peran krusial sebagai sarana pemenuhan mandat pengarsipan (*deposit mandate*) yang ditetapkan oleh lembaga pendanaan riset. Melalui repositori, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa seluruh output penelitian yang didanai oleh lembaga tertentu memenuhi persyaratan keterbukaan akses yang ditetapkan oleh lembaga tersebut (Oktavia, 2019).

c. Tantangan dalam Pengelolaan Repositori Institusi

Meskipun repositori institusi menawarkan berbagai manfaat strategis, implementasinya di perguruan tinggi — khususnya di negara berkembang — masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Kajian sistematis terbaru yang dilakukan oleh Rothfritz et al. (2025) terhadap literatur global tentang repositori institusi mengidentifikasi lima kelompok tantangan utama, yaitu: (1) lemahnya keselarasan strategis antara repositori dan kebijakan institusi; (2) keterbatasan pendanaan yang berkelanjutan; (3) kekurangan tenaga profesional yang kompeten; (4) keterbatasan infrastruktur teknologi; serta (5) rendahnya keterlibatan peneliti dalam proses pengarsipan.

Dari sisi sumber daya manusia, rendahnya kesadaran dan partisipasi dosen serta peneliti dalam mengunggah karya ilmiah ke repositori merupakan hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh pengelola repositori di berbagai negara. Banyak akademisi yang belum memahami manfaat pengarsipan terbuka, atau memiliki kekhawatiran terhadap pelanggaran hak cipta ketika karya yang sudah diterbitkan di jurnal berbayar hendak diunggah ke repositori (Hadad, 2024). Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya tidak berdasar, mengingat

sebagian penerbit komersial masih menerapkan periode embargo yang melarang pengarsipan karya di repositori dalam jangka waktu tertentu setelah publikasi.

Dari sisi kebijakan, ketiadaan mandat kelembagaan yang mengikat (*institutional mandate*) menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pengisian repositori. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan akademisi terhadap kebijakan *Open Access* jauh lebih tinggi pada institusi yang memiliki mandat pengarsipan yang jelas dan disertai mekanisme pemantauan kepatuhan (Rothfritz et al., 2025). Sebaliknya, pendekatan sukarela tanpa mandat cenderung menghasilkan pertumbuhan repositori yang lambat dan tidak konsisten. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur teknologi — termasuk perangkat lunak repositori yang belum terintegrasi dengan sistem informasi akademik perguruan tinggi, lemahnya interoperabilitas metadata antarsistem, serta minimnya dukungan teknis berkelanjutan — juga turut menghambat pengembangan repositori secara optimal (Rothfritz et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, kebijakan *Open Access* bagi repositori perguruan tinggi menghadapi tantangan tambahan berupa perlunya keseimbangan antara hak eksklusif penulis dan kebutuhan penyebarluasan karya ilmiah secara terbuka. Oktavia (2019) berpendapat bahwa solusi terbaik adalah dengan memberikan hak eksklusif kepada penulis sekaligus memberikan lisensi kepada institusi untuk menyebarluaskan karya tersebut melalui repositori, sehingga kepentingan kedua pihak dapat terpenuhi secara bersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *Open Access* yang mengedepankan keterbukaan tanpa mengorbankan hak-hak akademik penulis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif untuk menganalisis implementasi open access dan tantangan yang dihadapi perpustakaan perguruan tinggi dalam pengelolaan repositori institusi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi Selama PKL, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan serta sistem repositori yang digunakan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemanfaatan Repositori Institusi di UIN Imam Bonjol Padang

Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang telah bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan koleksi fisik menjadi pusat akses sumber daya digital yang mencakup jurnal ilmiah, repositori institusi, dan berbagai layanan informasi elektronik lainnya. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan layanan tersebut hingga saat ini masih belum optimal. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung perpustakaan hanya mencapai

seratus orang per hari dengan lima puluh peminjam buku, angka yang sangat rendah jika dibandingkan dengan total populasi mahasiswa dan dosen yang ada di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

Kondisi serupa juga terjadi pada pemanfaatan repositori institusi. Jumlah karya ilmiah yang terhimpun dalam sistem repositori belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas akademik sivitas akademika universitas. Banyak karya ilmiah — termasuk skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal dosen — yang belum diunggah ke dalam sistem, sehingga potensi repositori sebagai wadah dokumentasi dan diseminasi pengetahuan institusi belum dapat terwujud secara maksimal. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian, repositori institusi yang dikelola dengan baik terbukti mampu meningkatkan jumlah sitasi karya ilmiah dan memperkuat peringkat webometrics perguruan tinggi di tingkat global (Piwowar et al., 2018; Rothfritz et al., 2025).

2. Implementasi *Open Access* pada Repositori UIN Imam Bonjol Padang

Repositori institusi UIN Imam Bonjol Padang pada prinsipnya dibangun dengan semangat *Open Access*, yakni menjadikan karya ilmiah sivitas akademika dapat diakses secara bebas oleh publik tanpa biaya. Dalam kerangka tipologi *Open Access*, repositori institusi semacam ini termasuk dalam jalur *Green Open Access*, di mana karya ilmiah diarsipkan secara mandiri (*self-archiving*) oleh penulis atau dibantu oleh staf perpustakaan, kemudian disediakan secara terbuka melalui platform digital (Laakso et al., 2021). Keberadaan repositori ini secara langsung mendukung misi perguruan tinggi dalam menyebarkan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah yang lebih luas tanpa hambatan finansial.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi *Open Access* di repositori UIN Imam Bonjol Padang masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Pertama, belum terdapat kebijakan institusional yang secara tegas mewajibkan seluruh sivitas akademika untuk mengunggah karya ilmiah mereka ke dalam sistem repositori. Akibatnya, pengisian repositori bergantung sepenuhnya pada kesadaran dan inisiatif sukarela masing-masing individu. Kedua, pengelolaan metadata karya ilmiah dalam sistem repositori belum sepenuhnya terstandarisasi; konsistensi pengisian elemen metadata seperti judul, abstrak, kata kunci, dan informasi bibliografis masih perlu ditingkatkan agar karya yang terdeposit dapat ditemukan dan diindeks secara optimal oleh mesin pencari akademik. Ketiga, belum terdapat mekanisme yang jelas terkait penanganan hak cipta karya yang telah diterbitkan di jurnal komersial, sehingga banyak dosen yang ragu untuk mengunggah karya mereka ke repositori karena khawatir melanggar perjanjian dengan penerbit.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur teknis repositori telah tersedia, penerapan *Open Access* secara penuh masih memerlukan penguatan pada dimensi kebijakan, standar metadata, dan edukasi hak cipta. Sebagaimana ditekankan oleh BOAI (2022), *Open Access* yang efektif tidak hanya membutuhkan

platform digital yang terbuka, tetapi juga tata kelola (*governance*) institusi yang kuat dan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan.

3. Kesadaran Sivitas Akademika terhadap Repositori Institusi

Salah satu tantangan paling mendasar yang ditemukan dalam pengelolaan repositori UIN Imam Bonjol Padang adalah rendahnya tingkat kesadaran (*awareness*) sivitas akademika baik dosen, peneliti, maupun mahasiswa terhadap keberadaan dan manfaat repositori institusi. Sebagian besar dosen dan mahasiswa belum memahami bahwa mengunggah karya ilmiah ke repositori merupakan bagian dari tanggung jawab akademik yang berkontribusi pada peningkatan visibilitas institusi di tingkat nasional maupun global.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kwekowe et al. (2024) yang menemukan bahwa rendahnya partisipasi akademisi dalam pengisian repositori sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manfaat *self-archiving*, bukan semata-mata oleh keterbatasan teknis. Banyak akademisi yang tidak mengetahui bahwa karya mereka yang tersimpan di repositori terbuka akan mendapat lebih banyak pembaca dan berpotensi meningkatkan jumlah sitasi secara signifikan dibandingkan karya yang hanya tersimpan dalam arsip institusi yang tidak terpublikasi. Kondisi ini diperparah oleh minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh perpustakaan kepada civitas akademika mengenai tata cara penggunaan repositori, prosedur unggah mandiri, dan manfaat jangka panjang dari pengarsipan terbuka.

Keberhasilan implementasi repositori institusi, sebagaimana ditekankan oleh Safira (2021), sangat bergantung pada partisipasi aktif sivitas akademika dalam menyimpan karya ilmiah ke dalam sistem. Tanpa partisipasi yang memadai, repositori akan berkembang secara lambat dan tidak mampu merepresentasikan produktivitas akademik institusi secara akurat.

4. Kendala Hak Cipta dalam Pengelolaan Repositori

Persoalan hak cipta merupakan salah satu hambatan paling kompleks dalam pengelolaan repositori institusi di UIN Imam Bonjol Padang. Hambatan ini muncul terutama ketika karya ilmiah yang hendak diunggah ke repositori telah terlebih dahulu diterbitkan di jurnal komersial yang memiliki perjanjian hak cipta eksklusif dengan penerbit. Banyak penerbit komersial internasional menerapkan periode embargo — yakni masa tunggu antara tanggal publikasi dan tanggal diperbolehkannya pengarsipan di repositori terbuka — yang dapat berkisar antara enam hingga dua belas bulan, bahkan lebih (Laakso et al., 2021).

Kondisi ini menciptakan kekhawatiran yang nyata di kalangan dosen dan peneliti. Sebagaimana dilaporkan oleh Hadad (2024), banyak peneliti yang enggan mengarsipkan karya mereka di repositori institusi karena takut melanggar perjanjian hak cipta yang telah mereka tanda tangani dengan penerbit jurnal. Kekhawatiran ini seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang hak-hak yang

sesungguhnya dimiliki penulis, termasuk hak untuk mengarsipkan manuskrip yang telah diterima (*accepted manuscript*) di repositori institusi meskipun versi final publikasi tetap berada di bawah kendali penerbit.

Untuk mengatasi hambatan ini, Oktavia (2019) merekomendasikan agar perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan kebijakan hak cipta yang memberikan kejelasan bagi penulis mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diunggah ke repositori. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan hak eksklusif kepada penulis atas karya mereka sekaligus memberikan lisensi kepada institusi untuk mendistribusikan karya tersebut secara terbuka melalui repositori, sehingga kepentingan penulis, institusi, dan publik dapat terpenuhi secara bersamaan. Pendekatan ini perlu didukung oleh sosialisasi yang intensif mengenai kebijakan penerbit (*publisher policy*) terkait hak pengarsipan, termasuk penggunaan alat seperti SHERPA/RoMEO yang memungkinkan penulis memeriksa kebijakan hak cipta penerbit secara daring.

5. Kendala Infrastruktur Teknologi

Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai merupakan prasyarat mutlak bagi operasional repositori institusi yang efektif. Di UIN Imam Bonjol Padang, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu faktor yang secara langsung menghambat kinerja layanan repositori. Permasalahan ini mencakup stabilitas sistem yang belum optimal, kapasitas server yang terbatas untuk menyimpan koleksi digital dalam jumlah besar, serta belum terintegrasinya sistem repositori dengan sistem informasi akademik universitas yang ada, seperti sistem manajemen tugas akhir mahasiswa.

Rothfritz et al. (2025) dalam kajian sistematisnya menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan tantangan universal yang dihadapi oleh hampir semua repositori institusi di negara berkembang, dan hal ini semakin diperparah oleh keterbatasan pendanaan yang mengakibatkan lambatnya pembaruan sistem serta sulitnya pemeliharaan berkelanjutan. Selain itu, interoperabilitas repositori — kemampuan sistem repositori untuk berkomunikasi dan bertukar data dengan sistem atau platform lain secara otomatis — masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Tanpa interoperabilitas yang baik, karya yang tersimpan di repositori UIN Imam Bonjol Padang akan sulit terindeks oleh platform agregator akademik internasional seperti CORE, BASE, atau OpenDOAR, sehingga potensi jangkauan global repositori tidak dapat terwujud secara optimal.

Untuk mengatasi kendala infrastruktur, diperlukan komitmen pendanaan yang berkelanjutan dari pimpinan universitas, termasuk investasi dalam pembaruan perangkat lunak repositori, peningkatan kapasitas server, dan pengembangan sistem integrasi antara repositori dengan platform akademik lain yang digunakan di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

6. Kompetensi Pustakawan dalam Pengelolaan Repositori Digital

Pengelolaan repositori institusi yang baik tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya. Pustakawan yang bertugas mengelola repositori dituntut memiliki kompetensi teknis yang spesifik, meliputi kemampuan pengelolaan metadata berstandar internasional (seperti Dublin Core dan MARC), pengindeksan dokumen digital, preservasi jangka panjang (*digital preservation*), serta pemahaman tentang kebijakan hak cipta dan lisensi terbuka.

Di UIN Imam Bonjol Padang, keterbatasan tenaga pustakawan yang memiliki kompetensi khusus dalam manajemen repositori digital menjadi kendala yang cukup signifikan. Kondisi ini berakibat pada lambatnya proses pengolahan dan pengunggahan koleksi, inkonsistensi metadata, serta terbatasnya kemampuan institusi untuk mengembangkan fitur-fitur layanan repositori yang lebih canggih. Rothfritz et al. (2025) mencatat bahwa kekurangan tenaga profesional berkualifikasi merupakan salah satu tantangan paling umum yang dilaporkan oleh pengelola repositori di seluruh dunia, dengan dampak langsung pada kualitas layanan dan pertumbuhan konten repositori.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia perpustakaan dalam bidang pengelolaan repositori digital perlu menjadi prioritas, antara lain melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta kolaborasi dengan perpustakaan perguruan tinggi lain yang telah lebih maju dalam pengelolaan repositorinya, seperti yang telah dilakukan oleh Perpustakaan UPI melalui layanan RepoVOS (Malihah et al., 2024).

7. Dukungan Kebijakan Institusi

Seluruh tantangan yang telah diuraikan di atas pada akhirnya bermuara pada satu kebutuhan mendasar, yaitu adanya dukungan kebijakan institusi yang kuat, komprehensif, dan mengikat. Tanpa kerangka kebijakan yang jelas, upaya pengelolaan repositori akan terus berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Safira (2021) dengan tegas menyatakan bahwa keberhasilan implementasi repositori institusi sangat bergantung pada adanya kebijakan yang tidak hanya menganjurkan, tetapi juga mewajibkan sivitas akademika untuk mengarsipkan karya ilmiah mereka ke dalam sistem repositori.

Kebijakan institusional yang dibutuhkan mencakup beberapa dimensi sekaligus: pertama, mandat pengarsipan (*deposit mandate*) yang mewajibkan seluruh dosen dan peneliti untuk mengunggah karya ilmiah mereka ke repositori sebagai salah satu syarat administratif atau penilaian kinerja akademik; kedua, kebijakan hak cipta institusional yang memberikan kepastian hukum bagi proses pengarsipan terbuka; ketiga, alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia perpustakaan; serta keempat, program sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan bagi seluruh civitas akademika.

Dalam konteks *Open Access* global, BOAI (2022) menekankan bahwa kebijakan institusional yang mendukung pengarsipan terbuka merupakan salah satu pilar utama dalam membangun ekosistem ilmu pengetahuan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. UIN Imam Bonjol Padang, sebagai perguruan tinggi Islam negeri yang berkomitmen pada pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki peluang besar untuk menjadikan repositori institusinya sebagai contoh pengelolaan *Open Access* yang baik di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia, asalkan dukungan kebijakan dari pimpinan universitas dapat diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi *Open Access* melalui repositori institusi di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang secara prinsip telah berjalan, namun belum optimal dalam pelaksanaannya. Repositori institusi yang ada telah menerapkan jalur *Green Open Access*, yakni pengarsipan mandiri karya ilmiah sivitas akademika secara digital dan terbuka. Akan tetapi, potensi repositori tersebut belum dapat terwujud sepenuhnya karena dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural yang saling berkaitan.

Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi enam tantangan kritis dalam pengelolaan repositori: (1) rendahnya partisipasi sivitas akademika dalam pengisian repositori akibat minimnya kesadaran terhadap manfaat pengarsipan terbuka; (2) belum adanya mandat kelembagaan yang mewajibkan unggah karya ilmiah secara sistematis; (3) kompleksitas persoalan hak cipta, khususnya terkait embargo penerbit komersial yang membatasi redistribusi karya ilmiah di tingkat institusi; (4) keterbatasan infrastruktur teknologi yang berdampak pada stabilitas sistem dan kemampuan interoperabilitas repositori; (5) kurangnya tenaga pustakawan yang berkompeten dalam pengelolaan metadata, pengindeksan digital, dan preservasi jangka panjang; serta (6) belum tersedianya kebijakan institusional yang komprehensif sebagai landasan operasional repositori.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Open Access* di perguruan tinggi tidak ditentukan semata-mata oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh sinergi antara kebijakan institusi yang mengikat, kompetensi sumber daya manusia perpustakaan, dan kesadaran sivitas akademika. UIN Imam Bonjol Padang perlu memprioritaskan penguatan kebijakan deposit mandatori, peningkatan kapasitas pustakawan, serta program sosialisasi yang berkelanjutan agar repositori institusi dapat berfungsi sebagai infrastruktur *Open Access* yang efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan di lingkungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, S., & Marlina, M. (2013). Strategi Promosi di Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1).
- Hasfera, I. P. (2021). Layanan Perpustakaan Fakultas Kedokteran Umum Universitas Baiturrahmah Masa Pandemi Covid-19. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 98-111.
- Husnah, H., & Latifa, M. (2023). Evaluasi Kegiatan Seleksi Koleksi Perpustakaan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Informasi Dosen Di Lingkungan UIN Imam Bonjol Padang. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 57-68.
- Khadijah, K. (2019). Rancangan Pembuatan Video Promosi Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 3(2), 136-59.
- Malihah, M., Kusnandar, K., Rusmana, A., & Kurniasih, N. (2024). Pengembangan repositori dengan menerapkan layanan repository view on screen kepada sivitas akademika: Studi kasus Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 43–64. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.12281>
- Maretno, S., & Marlina, M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1).
- Oktavia, A. (n.d.). *Kebijakan Akses Terbuka (Open Access) Terhadap Layanan Repositori Institusi*.
- Riza, F. A. A., & Suprpto, A. (2021). Strategi Promosi Perpustakaan Khusus. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2102-6.
- Safira, F. (2021). Kebijakan open access repositori institusi di perpustakaan perguruan tinggi: Kajian best practice studi literatur. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 13(1), 1-14.
- Yudisman, S. N., & Sari, S. B. (2022). Strategi Dan Tahapan Kemas Ulang Informasi Dalam Era New Normal Di Universitas PGRI Silampari Lubuk Linggau Sumatera Selatan. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 68-77.
- Zulfitri, Z. (2020). Wajah Baru Layanan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang Sebagai Pusat Pembelajaran. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 5(2), 249-57.
- Budapest Open Access Initiative. (2022). *Budapest Open Access Initiative: 20th anniversary recommendations*. <https://www.budapestopenaccessinitiative.org/boai20/>
- Husnah, & Latifa, R. (2023). Strategi promosi dalam pengembangan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 45–58.



- Laakso, M., Matthias, L., & Jahn, N. (2021). Open is not forever: A study of vanished open access journals. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(9), 1099–1112. <https://doi.org/10.1002/asi.24460>
- Piwowar, H., Priem, J., Larivière, V., Alperin, J. P., Matthias, L., Norlander, B., Farley, A., West, J., & Haustein, S. (2018). The state of OA: A large-scale analysis of the prevalence and impact of open access articles. *PeerJ*, 6, e4375. <https://doi.org/10.7717/peerj.4375>
- Rothfritz, L., Matthias, L., Pampel, H., & Wrzesinski, M. (2025). Current challenges and future directions for institutional repositories: A systematic literature review. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 77(1), 301–322. <https://doi.org/10.1002/asi.70016>
- Sheikh, A., & Richardson, J. (2023). Open access movement in the scholarly world: Pathways for libraries in developing countries. *Journal of Information Science*, 50(5), 1345–1362. <https://doi.org/10.1177/01655515231202758>
- Budapest Open Access Initiative. (2022). *Budapest Open Access Initiative: 20th anniversary recommendations*. <https://www.budapestopenaccessinitiative.org/boai20/>
- Hadad, S. (2024). Librarians and academic libraries' role in promoting open access: What needs to change? *College & Research Libraries*, 85(3), 412–430. <https://doi.org/10.5860/crl.85.3.412>
- Kwekove, I., Asante, E., & Baidoo, F. (2024). Author self-archiving in open access institutional repositories for awareness creation in universities. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2364385. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2364385>
- Malihah, N., Kurniasih, N., & Salsabila, R. (2024). Pengembangan repositori perguruan tinggi sebagai sarana penyimpanan dan penyebaran karya ilmiah: Studi kasus layanan RepoVOS Perpustakaan UPI. *Pustakakarya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1–18. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya>

